

## Mengenal Muslimah Penggagas Sekolah Perempuan Pertama Iran

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Sabtu, 22 Mei 2021



**Semua sekolah perempuan Iran berhutang budi kepada pendidik perintis Bibi Khanoom Astarabadi. Astarabadi mengambil tugas yang tampaknya mustahil untuk mendirikan sekolah bagi anak perempuan dalam masyarakat reaksioner di mana perempuan tidak hadir dalam kehidupan publik dan menikmati sedikit hak, jika ada. Dalam banyak hal, dia adalah seorang feminis – dengan selera humor yang tinggi.**

Hanya satu lukisan kasar yang menunjukkan seperti apa rupa Bibi Khanoom Astarabadi; tidak ada gambar lain dari dirinya.

Bibi Khanoom lahir pada tahun 1858 atau 1859 dari pasangan Mohammad Baqer Khan Astarabadi, seorang komandan militer, dan Khadijeh Khanom, teman dari salah satu istri favorit raja Qajar Nasser al-Din Shah. Sebagai wanita terpelajar, ibunya bertugas mendampingi anak-anak kerajaan di istana.

Setelah orang tuanya bercerai, dia tinggal bersama ayahnya sampai, pada usia 22, dia menikah dengan Musa Khan Vaziri, seorang komandan di Brigade Cossack Persia. Mereka memiliki tujuh anak, kebanyakan dari mereka tumbuh untuk membuat nama untuk diri mereka sendiri dalam seni dan budaya, terutama Kolonel Ali-Naqi Vaziri, salah satu musisi dan komposer Iran yang paling terkenal dan pendiri Akademi Musik Iran dan Orkestra Nasional Iran. Namun pernikahan itu tidak bertahan lama dan berakhir dengan perceraian. Dengan alasan “perselingkuhan”

## **Kebangkitan Perempuan**

Pada tahun 1891, buku yang ditulis secara anonim menjadi sumber hiburan di kalangan pria. Berjudul *The Edification of Women*, buku itu mengaitkan banyak kualitas negatif pada perempuan dan menyimpulkan bahwa mereka seperti anak-anak, membutuhkan pendidikan dari laki-laki. Dinyatakan bahwa “keselamatan seorang perempuan tergantung pada ketaatan mutlak kepada suaminya”, “perempuan tidak boleh berbicara saat makan”, “tujuan perkawinan terdiri dari pemuasan hasrat seksual suami,” dan seterusnya.

Baca juga: Larangan Mencederai Sesama

Buku itu, mungkin ditulis oleh salah satu dari sekian banyak pangeran Qajar, adalah manifesto kasar dari patriarki dan chauvinisme laki-laki. Itu diterbitkan pada saat tanah sedang bergeser di bawah sistem tradisional pemerintah dan masyarakat dengan penyebaran ide-ide dan cita-cita Barat modern. Buku itu mungkin bisa dilihat sebagai reaksi terhadap perubahan yang membayangi. Pada tahun 1896, raja absolut Nasser al-Din Shah dibunuh oleh seorang pembangkang politik dan 10 tahun kemudian, penggantinya menyerah kepada kaum revolusioner – dan kepada monarki konstitusional.

Penegakan perempuan membuat kesal banyak perempuan, terutama mereka yang bisa

membaca dan rutin membaca buku dan koran serta mengetahui tentang dunia modern. Saat itu, beberapa perempuan Iran pernah bertemu dengan perempuan Eropa yang pernah mengunjungi Iran dan yang diizinkan masuk ke dalam ruangan perempuan tertutup. Bibi Khanoom, yang selalu mendorong teman-teman perempuannya untuk melakukan sesuatu tentang situasi perbudakan wanita di Iran, adalah salah satunya.

Dia memutuskan untuk menulis sanggahan untuk *The Edification of Women*. Bibi Khanoom memberi judul bukunya *The Imperfections of Men*, dan itu diterbitkan pada tahun 1895 tak lama sebelum pembunuhan raja. Tidak seperti penulis buku pertama, dia dengan jelas mengidentifikasi dirinya sebagai penulis dan menggunakan kombinasi sindiran, bahasa formal, dan bahasa gaul untuk menyampaikan maksudnya. “Singkatnya, [buku ini] untuk mengungkapkan kekurangan mereka sehingga mungkin mereka akan berhenti mencoba mendidik perempuan dan membangun diri mereka sendiri.”

Baca juga: [Kualitas Perempuan Dilihat dari Profil Suaminya](#)

Di bagian kedua buku ini, Bibi Khanoom Astarabadi menyarankan perempuan untuk memilih suami dengan hati-hati dan menyatakan bahwa “tidak ada laki-laki yang lebih tinggi dari setiap perempuan dan tidak ada perempuan yang lebih rendah dari setiap laki-laki.”

Tapi itu adalah pengabdian Bibi Khanoom Astarabadi pada pendidikan dan pendirian sekolah pertama untuk anak perempuan yang membuat dia sangat dihargai beberapa dekade kemudian. Sekolah modern untuk anak laki-laki baru saja diperkenalkan ke Iran di bawah pemerintahan raja Qajar yang baru, tetapi anak perempuan tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal di luar batas rumah mereka. Para misionaris Amerika telah mendirikan sekolah untuk anak perempuan di Teheran dan kota Tabriz dan Urmia di provinsi barat laut Azerbaijan. Namun, gadis Muslim tidak diizinkan untuk bersekolah di sekolah-sekolah ini.

## **Hanya Guru Perempuan**

Pada tahun 1906, ketika Iran dilanda kegembiraan dan ketegangan Revolusi Konstitusional, Bibi Khanoom berhasil mendapatkan persetujuan dari pihak berwenang untuk membuka sekolah tersebut. *School for Girls* mendaftarkan sejumlah anak perempuan berusia antara delapan dan 12 tahun. Sebuah iklan surat kabar tahun 1907

mengatakan bahwa sekolah baru telah dibuka yang memiliki halaman besar dan banyak ruangan yang dilengkapi dengan semua pakaian sekolah yang diperlukan.

Lima guru perempuan telah ditunjuk, iklan itu mengumumkan, “masing-masing bertanggung jawab atas subjek, seperti menulis dan kaligrafi, membaca, memasak, hukum, agama, geografi, aritmatika. Pengajaran akan disesuaikan dengan kemampuan belajar masing-masing gadis. Selain itu, sebuah lokasi telah disediakan untuk pengajaran seni manual, seperti merajut, menyulam emas, menyulam sutra, menjahit dan seni lainnya.”

Baca juga: Sufi Perempuan: Lubabah al-‘Abidah dari Suriah

Untuk mengatasi kepekaan agama pada saat itu, sekolah meyakinkan orang tua bahwa “semua guru ini adalah perempuan dan kecuali penjaga pintu yang sudah tua, tidak ada laki-laki lain yang akan berada di Sekolah.”

Pentingnya sekolah tersebut tidak luput dari perhatian duta besar Inggris untuk Teheran, Sir Charles Murray Marling. Dia memuji Bibi Khanoom Astarabadi dalam sebuah surat kepada Sir Edward Grey, Menteri Luar Negeri Inggris pada saat itu.

Tapi, tak lama setelah sekolah dibuka, Syekh Fazlollah Nouri, seorang mullah reaksioner yang kemudian berpihak pada anti-Konstitusionalis dan akhirnya digantung setelah perang saudara, mengeluarkan dekrit yang menyerukan sekolah perempuan untuk melanggar hukum Islam. Ulama lain menerbitkan pamflet yang berbunyi: “Kasihannya negara yang memiliki sekolah perempuan.”

Dipicu oleh dekrit ini, sekelompok pria menyerang sekolah dan memecahkan jendela ketika anak perempuan berada di ruang kelas. Dalam upaya melindungi para gadis dan menghindari ketegangan yang lebih besar, Kementerian Kebudayaan Bibi Khanom Astarabadi menutup sekolah tersebut. Dia kebobolan, tapi dia tidak menyerah. Tahun berikutnya dia membuka sekolah baru untuk anak perempuan.

Selain sekolah, Astarabadi juga mendirikan panti asuhan perempuan dan menulis artikel yang mengadvokasi hak perempuan atas surat kabar.